

Bermigrasi atau Bertahan? Pilihan Generasi Z di Tengah Ekonomi Informal

Reza Luqman Hakim^{1*}

¹Prodi Administrasi Negara/Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Panca Marga Palu

Abstrak

Keputusan generasi muda untuk bermigrasi umumnya dijelaskan sebagai respons terhadap perbedaan kesempatan kerja dan pendapatan antardaerah. Perspektif tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana generasi muda menentukan pilihan untuk bermigrasi atau bertahan ketika menghadapi ketidakpastian mengenai masa depan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Generasi Z di Kabupaten Sigi memaknai ketidakpastian tersebut serta bagaimana pemaknaan itu membentuk pilihan mobilitas mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *narrative inquiry*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi sosial, dan data sekunder. Sebanyak 20 informan diwawancarai, kemudian tujuh informan dipilih sebagai kasus utama setelah mencapai kejenuhan tematik. Analisis dilakukan melalui *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan bermigrasi maupun bertahan tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi, tetapi juga oleh cara Generasi Z memaknai peluang, risiko, dan kemungkinan masa depan. Penelitian ini mengidentifikasi tiga orientasi masa depan, yaitu *Future Mobility Seekers*, *Future Explorers*, dan *Future Stabilizers*. Ketiga orientasi tersebut menunjukkan bahwa bermigrasi dan bertahan merupakan strategi yang sama-sama rasional dalam menghadapi ketidakpastian masa depan di tengah dominasi ekonomi informal. Temuan ini memperluas kajian migrasi dengan menempatkan pemaknaan terhadap masa depan sebagai bagian penting dalam memahami pilihan mobilitas generasi muda.

Kata Kunci: Migrasi Generasi Muda, Ekonomi Informal, Orientasi Masa Depan, Mobilitas, Generasi Z.

Abstract

Youth migration is commonly explained as a response to regional differences in employment opportunities and income. However, this perspective provides only a partial explanation of how young people decide whether to migrate or stay when facing uncertainty about their future. This study examines how Generation Z in Sigi Regency, Central Sulawesi, Indonesia, interprets uncertainty about the future and how these interpretations shape their mobility decisions. A qualitative narrative inquiry approach was employed. Data were collected through in-depth interviews, social observation, and secondary sources. Twenty participants were interviewed, and seven information-rich cases were selected for detailed analysis after thematic saturation was reached. Data were analyzed using open, axial, and selective coding. The findings reveal that decisions to migrate or stay are shaped not only by economic considerations but also by how young people perceive opportunities, risks, and possible futures. Three future orientations were identified: *Future Mobility Seekers*, *Future Explorers*, and *Future Stabilizers*. These orientations demonstrate that migration and staying are equally rational strategies for responding to uncertainty within regions dominated by informal employment. The study extends migration research by highlighting how young people's interpretations of the future shape mobility decisions alongside structural economic conditions.

Keywords: Youth Migration, Informal Economy, Future Orientation, Mobility, Generation Z.

Pendahuluan

Peningkatan pendidikan sering dipandang sebagai prasyarat untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan. Namun, pada wilayah yang didominasi ekonomi informal, peningkatan pendidikan tidak selalu diikuti oleh terbukanya kesempatan kerja formal. Akibatnya, generasi muda dihadapkan pada pilihan yang tidak sederhana: bertahan di daerah asal dengan peluang ekonomi yang terbatas atau bermigrasi untuk mencari kehidupan yang dianggap lebih menjanjikan. Dalam situasi tersebut, keputusan untuk bermigrasi atau bertahan tidak lagi sekadar ditentukan oleh perbedaan kesempatan kerja dan pendapatan, tetapi juga oleh cara generasi muda memaknai peluang, risiko, dan masa depan yang mereka harapkan.

Kabupaten Sigi merupakan salah satu wilayah yang memperlihatkan kondisi tersebut. Selama periode 2021–2025, struktur perekonomian daerah masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan kontribusi lebih dari 40 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dominasi sektor primer tersebut menunjukkan bahwa transformasi ekonomi berlangsung relatif lambat sehingga kesempatan kerja pada sektor-sektor dengan produktivitas dan nilai tambah yang lebih tinggi masih terbatas. Kondisi tersebut secara langsung memengaruhi pilihan ekonomi yang tersedia bagi generasi muda.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sigi
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 Menurut Lapangan Usaha

Tahun	PDRB (Total)	PDRB (Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan)	
		Persentase Kontribusi	
2021	6.464,34	2.955,13	45,71%
2022	6.679,39	3.032,78	45,41%
2023	6.904,56	3.093,39	44,80%
2024	7.146,19	3.119,19	43,65%
2025	7.425,48	3.259,83	43,90%

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah (2026)

Selain ditandai oleh struktur ekonomi yang kurang terdiversifikasi, pasar kerja di Kabupaten Sigi juga masih didominasi oleh pekerjaan informal yang memiliki tingkat kepastian pendapatan rendah, perlindungan sosial terbatas, serta peluang pengembangan karier yang relatif sempit. Kondisi rentan ini tidak hanya dialami oleh pekerja berpendidikan rendah, tetapi juga terus merambah lulusan menengah dan tinggi (SMA, SMK, hingga perguruan tinggi) yang jumlahnya terus meningkat setiap tahun seperti disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan lapangan usahanya, pekerjaan informal di Kabupaten Sigi secara konsisten didominasi oleh sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan. Dominasi sektor ini mengalami tren peningkatan yang signifikan

ECONOMIE

sepanjang periode 2021 hingga 2024, di mana mayoritas pekerja informal menggantungkan mata pencahariannya sebagai buruh tani harian, petani skala kecil (gurem), maupun pekerja keluarga di sektor pertanian dan perikanan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan belum sepenuhnya diikuti oleh meningkatnya kesempatan memperoleh pekerjaan formal maupun mobilitas sosial yang diharapkan.

Tabel 2. Kondisi Ketenagakerjaan Kabupaten Sigi

Tahun	Jumlah Penduduk Bekerja	Jumlah Pekerja Informal	Jumlah Pekerja Informal Sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan & Perikanan	Jumlah Pekerja Informal dengan Tingkat Pendidikan SMA/SMK/Universitas
2021	124.091	91.478	56.982	25.323
2022	127.997	98.050	61.309	26.895
2023	136.637	109.051	66.709	31.156
2024	148.749	109.825	76.327	34.899
2025	151.757	104.542	*Data Tidak Tersedia	*Data Tidak Tersedia

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sigi (2026)

**Data Pekerja Informal Sektor Pertanian serta Pekerja Informal Tingkat Pendidikan SMA/SMK/Universitas Tahun 2025 tidak tersedia karena adanya penyesuaian sistematika publikasi BPS pada laporan "Keadaan Angkatan Kerja Kabupaten Sigi 2025", di mana tabel silang "Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Status Pekerjaan" serta "Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Status Pekerjaan" tidak lagi diterbitkan.*

Dominasi ekonomi informal tidak hanya memengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga, tetapi juga membentuk cara generasi muda memandang masa depannya. Ketika kesempatan kerja formal semakin terbatas dan prospek ekonomi lokal sulit diprediksi, keputusan untuk bermigrasi maupun bertahan tidak lagi ditentukan semata-mata oleh kondisi ekonomi saat ini. Kedua pilihan tersebut juga dipengaruhi oleh cara generasi muda menilai peluang, risiko, dan kemungkinan kehidupan yang ingin mereka capai.

Kajian migrasi selama ini umumnya menjelaskan perpindahan penduduk sebagai respons terhadap perbedaan kesempatan kerja, tingkat pendapatan, dan tingkat pembangunan antarwilayah (Lee, 1966; Todaro, 1969; Harris & Todaro, 1970; de Haas, 2021). Perspektif ini memandang migrasi sebagai pilihan rasional untuk meningkatkan kesejahteraan melalui perpindahan menuju wilayah yang menawarkan peluang ekonomi yang lebih baik. Meskipun memberikan penjelasan yang kuat mengenai faktor-faktor struktural yang mendorong migrasi, pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana keputusan migrasi terbentuk ketika individu menghadapi ketidakpastian mengenai masa depan.

Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keputusan migrasi juga dipengaruhi oleh aspirasi, persepsi terhadap peluang kerja, rasa aman, serta harapan mengenai kehidupan yang ingin

ECONOMIE

dicapai (Alisic & Wiese, 2020; Spurk et al., 2022; Pan et al., 2024; Octaviani & Sumartik, 2024; Gunawan et al., 2025). Dengan demikian, migrasi tidak hanya dipengaruhi oleh peluang ekonomi yang tersedia, tetapi juga oleh cara individu membayangkan masa depannya. Dalam kondisi yang penuh ketidakpastian, keputusan untuk bermigrasi maupun bertahan dapat dipahami sebagai upaya memperoleh kehidupan yang dianggap lebih baik dan lebih mungkin diwujudkan.

Meskipun demikian, penelitian mengenai migrasi masih lebih banyak berfokus pada faktor-faktor yang mendorong seseorang bermigrasi dibandingkan pada bagaimana generasi muda memaknai ketidakpastian masa depan ketika mengambil keputusan tersebut. Padahal, pada wilayah yang didominasi ekonomi informal, ketidakpastian bukan sekadar menjadi latar belakang keputusan, melainkan bagian dari pengalaman hidup yang memengaruhi cara individu menyusun harapan dan menentukan pilihan. Dalam konteks tersebut, bermigrasi dan bertahan tidak selalu mencerminkan dua pilihan yang saling bertentangan, tetapi dua strategi yang sama-sama rasional dalam menghadapi kondisi yang tidak pasti.

Konteks tersebut menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan perkembangan industri ekstraktif di Morowali. Di satu sisi, ekonomi lokal Kabupaten Sigi masih didominasi oleh kegiatan ekonomi tradisional dengan kesempatan kerja formal yang terbatas. Di sisi lain, perkembangan industri ekstraktif menawarkan peluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, meskipun disertai berbagai risiko, seperti ketidakpastian keberlanjutan pekerjaan, perubahan sosial, maupun dampak lingkungan. Situasi tersebut menghadapkan generasi muda pada pilihan yang semakin kompleks antara membangun masa depan di daerah asal atau mencari peluang di luar daerah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Generasi Z di Kabupaten Sigi memaknai ketidakpastian masa depan dalam menentukan pilihan untuk bermigrasi atau bertahan. Penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana kondisi ekonomi lokal, pengalaman hidup, serta aspirasi masa depan membentuk pilihan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana Generasi Z memaknai pilihan untuk bermigrasi atau bertahan di tengah dominasi ekonomi informal. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *narrative inquiry*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada keputusan bermigrasi atau bertahan sebagai hasil akhir, tetapi juga pada pengalaman hidup, aspirasi, serta proses pemaknaan yang membentuk keputusan tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana informan menafsirkan peluang, risiko, dan harapan mengenai masa depan dalam konteks ekonomi lokal yang didominasi pekerjaan informal.

ECONOMIE

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Kabupaten Sigi dipilih karena struktur perekonomiannya masih didominasi sektor primer dengan tingkat pekerjaan informal yang relatif tinggi. Di sisi lain, kedekatan wilayah ini dengan kawasan industri ekstraktif di Kabupaten Morowali menghadirkan alternatif peluang kerja yang mendorong sebagian generasi muda mempertimbangkan migrasi. Kondisi tersebut menjadikan Kabupaten Sigi sebagai lokasi yang relevan untuk memahami bagaimana Generasi Z membangun pilihan antara bermigrasi atau bertahan.

Informan penelitian merupakan Generasi Z berusia 19–26 tahun yang berdomisili di Kabupaten Sigi. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keberagaman pengalaman, antara lain generasi muda yang berencana bermigrasi, pernah bekerja di luar daerah, memiliki pengalaman bekerja pada kawasan industri, maupun memilih tetap tinggal di daerah asal. Selama periode Januari hingga Mei 2026, sebanyak 20 informan diwawancarai hingga diperoleh kejenuhan data (*data saturation*). Seluruh hasil wawancara digunakan dalam proses analisis, sedangkan tujuh informan dipilih untuk disajikan sebagai narasi utama karena paling merepresentasikan variasi pengalaman dan pola pemaknaan terhadap pilihan bermigrasi maupun bertahan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman kerja, pandangan mengenai kondisi ekonomi lokal, persepsi terhadap peluang kerja di luar daerah, serta harapan informan mengenai masa depan. Observasi dilakukan pada lingkungan sosial tempat informan beraktivitas untuk memperoleh pemahaman mengenai konteks kehidupan sehari-hari yang membentuk pilihan mereka. Sementara itu, studi dokumentasi memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik, terutama data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kondisi ketenagakerjaan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan karakteristik ekonomi Kabupaten Sigi.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan teknik *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* sebagaimana dikembangkan oleh Strauss & Corbin (1990). *Open coding* digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema awal yang muncul dari hasil wawancara. Selanjutnya, *axial coding* dilakukan dengan menghubungkan tema-tema yang memiliki keterkaitan sehingga membentuk kategori yang lebih luas. Tahap terakhir, *selective coding*, digunakan untuk mengintegrasikan berbagai kategori tersebut menjadi penjelasan mengenai bagaimana Generasi Z memaknai pilihan untuk bermigrasi maupun bertahan di tengah dominasi ekonomi informal.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan dengan latar belakang yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil

wawancara, observasi, dan data dokumentasi. Selama proses penelitian, peneliti juga melakukan refleksi secara berkelanjutan untuk menjaga konsistensi interpretasi sehingga hasil analisis tetap berpijak pada pengalaman dan narasi yang disampaikan oleh para informan.

Hasil dan Pembahasan

Ketidakpastian Masa Depan sebagai Pengalaman Bersama

Seluruh informan, baik yang berpendidikan SMA maupun sarjana, sama-sama menggambarkan masa depan sebagai sesuatu yang tidak pasti. Ketidakpastian tersebut terutama berkaitan dengan kemampuan pekerjaan saat ini dalam memenuhi tujuan hidup jangka panjang, seperti memiliki rumah, membentuk keluarga, menabung, atau memperoleh kehidupan yang lebih stabil. Meskipun sebagian besar informan telah bekerja, dominasi pekerjaan informal dengan pendapatan yang rendah dan tidak menentu menimbulkan kekhawatiran mengenai keberlanjutan hidup mereka.

Seorang informan lulusan sarjana yang bekerja di toko kelontong menyatakan:

“Saya merasa pekerjaan ini tidak menjamin masa depan saya. Kalau ada kesempatan, saya ingin ke Morowali karena teman-teman saya di sana penghasilannya jauh lebih besar.”¹

Pandangan serupa disampaikan oleh informan lain yang bekerja sebagai pengantar air galon:

“Pekerjaan seperti ini sulit untuk menabung. Kalau ada kesempatan lain, saya pasti mencoba.”²

Bagi sebagian informan, ketidakpastian tidak hanya berkaitan dengan pendapatan, tetapi juga dengan kemampuan mewujudkan rencana hidup. Seorang informan perempuan yang bekerja di layanan BRI Link menyatakan bahwa pekerjaannya saat ini tidak memiliki prospek jangka panjang, sementara ia masih berusaha mencari cara untuk melanjutkan pendidikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakpastian masa depan dialami sebagai ketidakpastian mengenai arah kehidupan, bukan sekadar ketidakpastian ekonomi. Menariknya, meskipun menghadapi kondisi struktural yang relatif sama, upah rendah, pekerjaan informal, dan terbatasnya peluang lokal, informan merespons ketidakpastian tersebut dengan cara yang berbeda. Perbedaan inilah yang melahirkan orientasi masa depan yang beragam.

Tiga Orientasi Pilihan Masa Depan Generasi Z

Analisis menunjukkan bahwa pilihan bermigrasi atau bertahan tidak dapat dipahami sebagai keputusan sederhana antara pergi dan tinggal. Informan mengembangkan orientasi masa depan yang

¹ Wawancara dengan FM (Pria 24 Tahun) bekerja sebagai penjaga warung kelontongan di Desa Mpanau pada Tanggal 29 Maret 2026, Pukul 22.30 WITA

² Wawancara dengan I (Pria 21 Tahun) bekerja sebagai tukang antar galon air di Desa Pombewe pada Tanggal 16 Januari 2026, Pukul 14.00 WITA

berbeda dalam menilai peluang, risiko, dan kemungkinan kehidupan yang mereka inginkan. Tiga orientasi utama ditemukan dalam penelitian ini.

1. Orientasi I: *Future Mobility Seekers*

Kelompok ini memandang peluang masa depan berada di luar daerah asal. Ketidakpastian dipahami sebagai risiko stagnasi ekonomi sehingga migrasi dianggap sebagai jalan paling realistis untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dan kehidupan yang lebih stabil. Seorang informan menjelaskan:

“Kalau ada kesempatan kerja lain, saya akan ambil walaupun harus keluar daerah.”³

Dalam kelompok ini terdapat informan yang secara aktif ingin bermigrasi untuk meningkatkan pendapatan, serta informan yang sebenarnya menghadapi keterbatasan keterampilan atau akses pekerjaan, tetapi tetap bersedia mengambil risiko migrasi karena peluang di daerah asal dianggap terlalu sempit.

2. Orientasi II: *Future Explorers*

Kelompok ini tidak memandang migrasi sebagai keharusan, tetapi juga tidak menolaknya. Mereka berusaha menjaga berbagai kemungkinan masa depan tetap terbuka. Migrasi dipandang sebagai salah satu pilihan di antara pilihan lain, seperti melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan yang lebih fleksibel, atau mencoba usaha baru. Seorang informan menyatakan:

“Saya ingin lanjut kuliah. Sekarang saya mencari pekerjaan yang jam kerjanya lebih fleksibel. Kalau ada peluang ke Morowali mungkin saya pertimbangkan.”⁴

Bagi kelompok ini, masa depan dipahami sebagai sesuatu yang masih dapat berubah sehingga mereka cenderung mempertahankan fleksibilitas dan menunda komitmen terhadap satu jalur kehidupan tertentu.

3. Orientasi III: *Future Stabilizers*

Kelompok ini menghadapi ketidakpastian dengan memprioritaskan stabilitas dan pengurangan risiko. Mereka tidak selalu menolak migrasi, tetapi memandang migrasi sebagai sumber ketidakpastian baru. Seorang informan yang pernah bekerja di Morowali mengatakan:

“Saya pernah kerja di sana, tetapi setelah perusahaan tempat saya bekerja tutup, saya memilih pulang.”⁵

³ Wawancara dengan AL (Wanita 19 Tahun) bekerja sebagai penjaga kontainer es teh di Desa Mpanau pada Tanggal 6 Februari 2026, Pukul 16.30 WITA

⁴ Wawancara dengan A (Wanita 21 Tahun) bekerja sebagai penjaga BRI Link di Desa Karunia pada Tanggal 22 Maret 2026, Pukul 11.00 WITA

⁵ Wawancara dengan RH (Pria 25 Tahun) bekerja sebagai mekanik bengkel motor di Desa Lolu pada Tanggal 18 Februari 2026, Pukul 15.30 WITA

ECONOMIE

Informan lain yang menjalankan usaha daring di desa menyatakan:

*“Saya sudah cukup nyaman tinggal di sini. Saya masih bisa menjalankan usaha dari rumah.”*⁶

Sebagian informan juga melakukan perhitungan ekonomi secara sadar dengan membandingkan upah, biaya hidup, dan tingkat kenyamanan hidup antara daerah asal dan daerah tujuan. Mereka memilih bertahan karena manfaat ekonomi migrasi dianggap tidak cukup besar dibandingkan risikonya.

Membangun Masa Depan secara Pragmatis

Meskipun memiliki orientasi yang berbeda, hampir seluruh informan menggambarkan masa depan yang diinginkan dengan cara yang relatif serupa. Tujuan yang paling sering disebutkan adalah pekerjaan yang stabil, pendapatan yang cukup, rumah sendiri, pernikahan, dan kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga. Aspirasi mereka cenderung pragmatis dan berfokus pada keamanan ekonomi dasar.

Sebagian besar informan menyebut kisaran pendapatan tiga hingga lima juta rupiah per bulan sebagai tingkat pendapatan yang dianggap cukup untuk hidup lebih aman. Aspirasi tersebut menunjukkan bahwa generasi muda tidak sedang mengejar kekayaan yang luar biasa, melainkan kehidupan yang dianggap realistis dan dapat dicapai.

Dalam konteks ini, migrasi maupun keputusan untuk bertahan sama-sama dipahami sebagai upaya memperoleh masa depan yang lebih aman. Bahkan ketika informan menyadari adanya dampak lingkungan dari industri ekstraktif, pertimbangan ekonomi tetap menjadi pertimbangan utama. Seorang informan menyatakan:

*“Tambang memang bisa merusak lingkungan, tetapi kalau pekerjaannya jelas dan menghasilkan uang, orang tetap akan mempertimbangkannya.”*⁷

Temuan ini menunjukkan bahwa keamanan ekonomi lebih diprioritaskan daripada kekhawatiran lingkungan dalam proses pengambilan keputusan.

Ringkasan Temuan

Penelitian ini menemukan bahwa Generasi Z di Kabupaten Sigi menghadapi ketidakpastian masa depan sebagai pengalaman bersama, tetapi menafsirkan dan meresponsnya melalui orientasi yang berbeda. *Future Mobility Seekers* melihat migrasi sebagai jalan menuju keamanan ekonomi, *Future Explorers* mempertahankan berbagai kemungkinan masa depan tetap terbuka, sedangkan *Future Stabilizers* memilih menjaga stabilitas dan meminimalkan risiko. Dengan demikian,

⁶ Wawancara dengan R (Wanita 23 Tahun) bekerja sebagai pemilik toko online di Desa Beka pada Tanggal 4 April 2026, Pukul 20.00 WITA

⁷ Wawancara dengan AG (Pria 26 Tahun) bekerja sebagai admin gudang hasil bumi di Desa Bobo pada Tanggal 19 April 2026, Pukul 15.30 WITA

bermigrasi maupun bertahan merupakan strategi yang sama-sama rasional dalam menghadapi ketidakpastian masa depan di tengah dominasi ekonomi informal.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keputusan Generasi Z untuk bermigrasi maupun bertahan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai respons terhadap perbedaan kesempatan kerja dan tingkat pendapatan sebagaimana dijelaskan dalam perspektif migrasi neoklasik (Todaro, 1969; Harris & Todaro, 1970). Meskipun faktor ekonomi tetap menjadi pertimbangan penting, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keputusan tersebut lebih dipengaruhi oleh bagaimana generasi muda memaknai ketidakpastian mengenai masa depan mereka. Ketidakpastian tersebut tidak hanya berkaitan dengan peluang memperoleh pekerjaan, tetapi juga menyangkut kemampuan untuk mencapai tujuan hidup, seperti memperoleh pekerjaan yang stabil, memiliki rumah, membangun keluarga, maupun meningkatkan kualitas hidup. Temuan ini memperkuat pandangan de Haas (2021) bahwa keputusan migrasi tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi yang bersifat objektif, tetapi juga oleh cara individu menafsirkan peluang, risiko, dan kemungkinan masa depan yang mereka hadapi.

Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa kondisi struktural yang relatif sama tidak selalu menghasilkan pilihan yang sama. Seluruh informan hidup dalam lingkungan yang didominasi pekerjaan informal, kesempatan kerja formal yang terbatas, serta adanya daya tarik kawasan industri ekstraktif di Morowali. Namun demikian, mereka membangun respons yang berbeda terhadap kondisi tersebut. Sebagian memilih bermigrasi untuk memperoleh peluang ekonomi yang lebih baik, sebagian tetap membuka berbagai kemungkinan tanpa menentukan pilihan secara pasti, sedangkan sebagian lainnya justru memilih bertahan karena menilai migrasi menghadirkan risiko yang tidak kalah besar dibandingkan tetap tinggal di daerah asal. Temuan ini memperkuat pandangan de Haas (2021) bahwa kondisi struktural membentuk peluang dan keterbatasan yang dihadapi individu, tetapi keputusan akhir tetap dipengaruhi oleh cara setiap orang menafsirkan peluang, risiko, dan masa depannya.

Perbedaan cara memaknai kondisi yang sama tersebut kemudian tercermin dalam tiga orientasi masa depan yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu *Future Mobility Seekers*, *Future Explorers*, dan *Future Stabilizers*. Ketiga orientasi ini menunjukkan bahwa pilihan migrasi tidak bersifat biner antara bermigrasi atau bertahan, melainkan merupakan hasil dari cara yang berbeda dalam menilai peluang dan risiko. *Future Mobility Seekers* memandang migrasi sebagai jalan menuju keamanan ekonomi yang lebih baik. Sebaliknya, *Future Stabilizers* menilai bahwa bertahan justru merupakan pilihan yang lebih aman karena risiko migrasi dianggap lebih besar dibandingkan manfaat

ECONOMIE

yang mungkin diperoleh. Di antara keduanya, *Future Explorers* memilih mempertahankan berbagai kemungkinan masa depan secara bersamaan sehingga tidak terikat pada satu pilihan tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa orientasi masa depan generasi muda bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti peluang yang tersedia, sebagaimana dikemukakan oleh Alisic & Wiese (2020) serta Spurk et al. (2022). Kondisi tersebut juga sejalan dengan konsep *bounded rationality* (Simon, 1957), yang menjelaskan bahwa individu mengambil keputusan berdasarkan informasi, pengalaman, dan keterbatasan yang mereka miliki, bukan berdasarkan kondisi yang sepenuhnya pasti.

Temuan lain yang menarik adalah bahwa hampir seluruh informan memiliki gambaran masa depan yang relatif serupa. Keberhasilan tidak dimaknai sebagai pencapaian kekayaan yang tinggi ataupun mobilitas sosial yang luar biasa, tetapi lebih diarahkan pada kemampuan memperoleh pekerjaan yang stabil, memiliki pendapatan yang cukup, membangun rumah, menikah, dan memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan kata lain, aspirasi Generasi Z dalam penelitian ini cenderung bersifat pragmatis. Mereka tidak sedang mengejar kehidupan yang ideal, tetapi berupaya mencapai kehidupan yang dianggap realistis dalam konteks ekonomi yang mereka hadapi. Temuan ini sejalan dengan Santos et al. (2025) yang menjelaskan bahwa aspirasi generasi muda berkembang melalui proses penyesuaian terhadap peluang dan keterbatasan yang mereka hadapi. Dalam konteks penelitian ini, aspirasi tidak berdiri terpisah dari kondisi sosial-ekonomi, tetapi terus dinegosiasikan sesuai dengan peluang yang tersedia.

Pilihan yang bersifat pragmatis tersebut juga terlihat ketika informan dihadapkan pada pertimbangan antara manfaat ekonomi dan risiko lingkungan dari industri ekstraktif. Meskipun sebagian besar informan menyadari adanya dampak lingkungan akibat aktivitas pertambangan, kesadaran tersebut tidak secara otomatis membuat mereka menolak peluang bekerja pada sektor tersebut. Bagi mereka, kebutuhan memperoleh pekerjaan yang layak dan pendapatan yang lebih baik masih menjadi pertimbangan utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam situasi kesempatan kerja yang terbatas, keamanan ekonomi lebih diprioritaskan dibandingkan pertimbangan lingkungan, sebagaimana dijelaskan oleh Inglehart (1995). Dengan demikian, pilihan bekerja pada sektor ekstraktif tidak dapat dipahami sebagai bentuk pengabaian terhadap isu lingkungan, melainkan sebagai konsekuensi dari terbatasnya alternatif pekerjaan yang tersedia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan Generasi Z untuk bermigrasi maupun bertahan merupakan bagian dari upaya membangun masa depan di tengah dominasi ekonomi informal. Ketidakpastian mengenai pekerjaan, pendapatan, dan kesempatan hidup tidak selalu mendorong individu untuk bermigrasi. Sebaliknya, kondisi tersebut dimaknai secara berbeda sehingga menghasilkan strategi yang beragam. Sebagian memilih berpindah, sebagian

ECONOMIE

mempertahankan berbagai kemungkinan, dan sebagian lagi memilih bertahan. Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dirumuskan bahwa proses pengambilan keputusan Generasi Z berlangsung melalui tahapan yang diawali oleh kondisi ekonomi lokal yang didominasi pekerjaan informal, kemudian dimaknai sebagai ketidakpastian mengenai masa depan. Pemaknaan tersebut selanjutnya membentuk tiga orientasi masa depan, yaitu *Future Mobility Seekers*, *Future Explorers*, dan *Future Stabilizers*, yang pada akhirnya mengarahkan individu pada pilihan untuk bermigrasi atau bertahan sebagai strategi mencapai kehidupan yang dianggap paling mungkin diwujudkan. Model konseptual tersebut menjadi sintesis dari keseluruhan temuan penelitian sekaligus menegaskan bahwa bermigrasi maupun bertahan bukan merupakan dua pilihan yang saling bertentangan, melainkan dua strategi yang sama-sama rasional dalam menghadapi ketidakpastian masa depan di tengah dominasi ekonomi informal.

Kesimpulan

1) Kesimpulan

Rangkaian analisis dalam studi ini memperlihatkan bahwa dinamika mobilitas generasi muda di daerah berbasis ekonomi informal terbentuk melalui proses pemaknaan yang cukup kompleks. Secara garis besar, hasil penelitian ini dapat dirangkum ke dalam beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Memaknai Ketidakpastian di Pasar Kerja Lokal

Keputusan Generasi Z untuk bermigrasi atau bertahan tidak melulu didorong oleh kalkulasi gaji atau ketersediaan lapangan kerja semata. Di tengah tingginya dominasi pekerjaan informal dan terbatasnya sektor formal di Kabupaten Sigi, mereka merespons ketidakpastian ini dengan cara yang beragam, termasuk dalam menilai hadirnya peluang baru di kawasan industri ekstraktif.

2. Tiga Cara Generasi Z Memandang Masa Depan

Respon yang bervariasi tersebut membentuk tiga tipe orientasi masa depan, yang membuktikan bahwa baik pergi maupun menetap merupakan pilihan yang sama-sama rasional:

- a. *Future Mobility Seekers*: Mengandalkan migrasi sebagai jalur utama demi mengamankan kehidupan ekonomi yang lebih baik.
- b. *Future Explorers*: Memilih untuk tetap fleksibel dengan menjaga berbagai kemungkinan masa depan tetap terbuka sesuai perkembangan peluang.
- c. *Future Stabilizers*: Memilih bertahan di daerah asal karena lebih memprioritaskan stabilitas sosial, pengalaman, dan risiko yang terukur.

ECONOMIE

3. Aspirasi Hidup yang Sederhana dan Pragmatis

Aspirasi Generasi Z cenderung bersifat realistis dan pragmatis. Tujuan utama mereka bukanlah akumulasi kekayaan yang berlebihan, melainkan kepastian pekerjaan, pendapatan memadai, kepemilikan rumah, serta kemampuan menopang keluarga, sehingga pertimbangan ekonomi sering kali lebih mendominasi daripada isu lingkungan saat melirik sektor ekstraktif.

4. Alur Keputusan dan Kontribusi bagi Kajian Migrasi

Proses pengambilan keputusan Generasi Z berlangsung secara bertahap, diawali dari realitas ekonomi lokal, diresapi sebagai ketidakpastian, membentuk arah hidup, hingga akhirnya melahirkan keputusan untuk berangkat atau tinggal. Temuan ini memperkaya kajian migrasi dengan menunjukkan bahwa mobilitas anak muda tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi yang objektif, melainkan juga oleh cara mereka mengonstruksi dan menegosiasikan masa depannya.

Daftar Pustaka

- Alicic, A., & Wiese, B. S. (2020). Keeping an insecure career under control: The longitudinal interplay of career insecurity, self-management, and self-efficacy. *Journal of Vocational Behavior*, 120, Article 103431. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2020.103431>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sigi. (2026). *Keadaan angkatan kerja Kabupaten Sigi 2021–2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sigi.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah. (2026). *Produk domestik regional bruto kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah menurut lapangan usaha 2021–2025*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah.
- de Haas, H. (2021). A theory of migration: The aspirations-capabilities framework. *Comparative Migration Studies*, 9(8). <https://doi.org/10.1186/s40878-020-00210-4>
- Gunawan, W., Glendon, A. I., & Creed, P. A. (2025). Young adults' perceived future employability: Testing a social cognitive career model. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 25, 1287–1304. <https://doi.org/10.1007/s10775-024-09666-7>
- Harris, J. R., & Todaro, M. P. (1970). Migration, unemployment and development: A two-sector analysis. *The American Economic Review*, 60(1), 126–142.
- Inglehart, R. (1995). Public support for environmental protection: Objective problems and subjective values in 43 societies. *PS: Political Science and Politics*, 28(1), 57–72. <https://doi.org/10.2307/420583>
- Lee, E. S. (1966). A theory of migration. *Demography*, 3(1), 47–57. <https://doi.org/10.2307/2060063>
- Octaviani, H., & Sumartik, S. (2024). Job insecurity and work stress: Catalysts of turnover intention in industry. *Journal of Advances in Accounting, Economics, and Management*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.47134/aaem.v1i4.243>
- Pan, G., Cai, Y., Yang, Q., & Shi, W. (2024). Effects of career aspirations of new generation employees on proactive socialization behavior. *SAGE Open*, 14(3), 1–12. <https://doi.org/10.1177/21582440241285126>

ECONOMIE

- Santos, S. A., Nada, C., Macedo, E., & Araújo, H. C. (2025). “No time for dreams”: Young adults’ educational expectations and aspirations. *Educational Research*, 67(2), 247–264. <https://doi.org/10.1080/00131881.2025.2488300>
- Simon, H. A. (1957). *Models of man, social and rational: Mathematical essays on rational human behavior in a social setting*. Wiley.
- Spurk, D., Hofer, A., Hirschi, A., De Cuyper, N., & De Witte, H. (2022). Conceptualizing career insecurity: Toward a better understanding and measurement of a multidimensional construct. *Personnel Psychology*, 75(2), 253–294. <https://doi.org/10.1111/peps.12493>
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. SAGE Publications.
- Todaro, M. P. (1969). A model of labor migration and urban unemployment in less developed countries. *The American Economic Review*, 59(1), 138–148.